

Kemauan Belajar Bahasa Asing untuk Berkomunikasi di Belgia di Kalangan *Au Pair* Amerika Latin

Rosita Oktaviani¹, Manap Solihat²

Nama penulis ditulis tanpa gelar akademik, ukuran 12 pt, spasi single, rata tengah

¹Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIKOM Bandung, Indonesia

e-mail: rositaoktaviani25@gmail.com

Article Info

Article history:

Received

Mar 14th, 2025

Revised

Apr 25th, 2025

Accepted

Apr 25th, 2025

ABSTRACT

Language is one of the main factors shape intercultural communication, considered as a daily activity in the lives of au pairs. This research aims to determine the influence of intercultural communication factors on au pairs' motivation to learn the local language in Belgium—Dutch, French, or German, depends on the region. Using qualitative research with a phenomenological method, the research collected data through unstructured interviews by telephone with five participants from five different countries in Latin America. The results of this study show that the knowledge of language is the main factor that encourages au pairs to be motivated to learn the language in Belgium. The function of language as a communication tool and the element of knowledge of intercultural communication are acknowledged by au pairs. In their self-adjustment process, they need to fulfil the competence of knowledge in order to communicate effectively and build meaningful relationships with their host families, significant others, and their surrounding community in Belgium.

Keywords: *Language, Intercultural communication, Au pair, Belgium*

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk terjadinya komunikasi antarbudaya yang merupakan aktivitas sehari-hari yang dialami oleh au pair. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh faktor-faktor komunikasi antarbudaya terhadap motivasi au pair dalam mempelajari bahasa lokal di Belgia—bahasa Belanda, bahasa Prancis atau bahasa Jerman. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis, pengumpulan data diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan sambungan telepon dengan lima informan dari lima negara di Amerika Latin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan bahasa menjadi faktor utama yang mendorong au pair termotivasi untuk mempelajari bahasa yang ada di Belgia. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan unsur pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya dipahami oleh au pair, dalam menyesuaikan diri yang dilakukan mereka perlu memenuhi kompetensi pengetahuan untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dan membangun hubungan yang bermakna dengan keluarga angkat, orang terdekat, dan masyarakat sekitar yang berada di Belgia.

Kata Kunci: Bahasa, Komunikasi Antarbudaya, Au pair, Belgia

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, individu mendapatkan akses untuk berinteraksi dengan individu lainnya maupun dengan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengutip Mulyana dalam bukunya *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ia menyebutkan pada dasarnya cara berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya, yaitu Bahasa, aturan, dan norma-norma yang dimiliki oleh setiap individu (Mulyana, 2014)

Terdapat banyak bahasa yang ada di belahan dunia. Mengacu pada metologi Atlas Dunia Bahasa oleh UNESCO (2024), terdapat 8324 bahasa, baik yang dituturkan maupun diisyaratkan, yang didokumentasikan oleh pemerintah, institusi publik, dan komunitas akademik.

Keterkaitan antara bahasa dan budaya dijelaskan oleh Koentjaraningrat yang dikutip Abdul Chaer dan Leoni Agustina (1995), bahwa bahasa termasuk bagian dari kebudayaan. Adapun hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hubungan yang bersifat subordinatif, di mana bahasa bernaung di bawah lingkup kebudayaan. Namun, pandangan lain menyebutkan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang bersifat koordinatif, yaitu hubungan yang sejajar, yang memiliki kedudukan yang tinggi (Sari et al., 2020, p. 1960).

Di dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa memiliki keterkaitan dengan produktivitas, bahasa digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tampak dan tidak tampak. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk menunjukkan keragaman sekaligus perbedaan. Keterkaitan bahasa dan budaya menempatkan bahasa sebagai salah satu unsur pembentuk terjadinya komunikasi antarbudaya.

Definisi komunikasi antar budaya oleh Mulyana (2014) menurutnya komunikasi antar budaya berlangsung di antara orang-orang yang berbeda bangsa, etnis, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin. Dalam penjelasannya disiplin ini sebatas mengisyaratkan bidang yang harus dikuasai individu atau sekelompok etnik atau ras yang berbeda. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sebutan komunikasi antarbudaya acap kali dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) dan bahkan dengan komunikasi antaretnik (*interethnic communication*), komunikasi antarras (*interracial communication*) dan komunikasi internasional (*international communication*). Komunikasi antar budaya memiliki sifat yang cenderung inklusif dibandingkan dengan istilah-istilah tersebut. Komunikasi antarbudaya bersifat lebih informal, personal, dan tidak selalu terpaku pada sifat antarbangsa/antarnegara.

Didorong terjadinya proses globalisasi yang mendorong peningkatan mobilitas internasional, komunikasi antarbudaya menjadi hal yang tak terhindarkan dan banyak dialami oleh individu atau sekelompok orang yang datang dan pergi ke tempat baru. Di mana mereka berinteraksi atau berkomunikasi lebih banyak dengan orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama dan lainnya. Salah satunya pelaksanaan program pertukaran budaya yang merupakan program dengan tujuan membantu masyarakat suatu negara mengenali budaya negara lainnya (Misnawati, 2023). Program-program pertukaran budaya dimiliki hampir semua negara di dunia tak terkecuali negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa, salah

satunya melalui program *au pair*.

Menurut Kamus Oxford, sebutan *au pair* sendiri merujuk kepada orang muda yang menetap bersama keluarga di negara asing untuk dapat mendalami bahasa dan mengasuh anak-anak (Oley, 2019).

Mengutip aturan Uni Eropa yang dikeluarkan tahun 2016 mengenai aturan terbaru terkait *au pair* yang menjelaskan definisi program tersebut sebagai pengalaman pertukaran budaya: “*Au pair* berkontribusi dalam membina hubungan antar individu dengan memberikan kesempatan kepada warga negara ketiga untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka dan mengembangkan pengetahuan mereka dan atau hubungan budaya dengan negara-negara anggota Uni Eropa..”(International Au pair Association, 2019).

Dalam menghadapi komunikasi antarbudaya yang tidak dapat terhindarkan serta bahasa sebagai unsur pembentuknya. Merujuk pada penelitian yang dilakukan Sari et al. (2020) “*Development of Intercultural Communication Learning Materials Based on Needs Analysis*” (Pengembangan Materi Pembelajaran Komunikasi Antarbudaya Berdasarkan Analisa Kebutuhan) pada siswa bahasa Jerman menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kompetensi komunikasi antarbudaya, dan kompetensi ini tidak dapat diperoleh tanpa adanya pemahaman antarbudaya. Pemahaman budaya tidak dapat diterima tanpa pengetahuan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh faktor- faktor komunikasi antarbudaya terhadap motivasi *au pair* dari Amerika Latin dalam mempelajari bahasa lokal di Belgia–bahasa Belanda, bahasa Prancis, atau bahasa Jerman berikut faktor pendukung, kendala sosial budaya dan strategi yang dilakukannya selama menjadi *au pair*, serta nilai kebermanfaatan lanjutan dari kompetensi bahasa yang dicapainya. Penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap pemahaman komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh *au pair* yang menjalani kehidupan dalam pertukaran budaya di mana mereka berkewajiban untuk mempelajari bahasa di wilayah tempat tinggal. Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh faktor-faktor komunikasi antarbudaya memengaruhi motivasi *au pair* untuk belajar bahasa resmi di Belgia?
- b) Bagaimana dampak interaksi komunikasi antarbudaya dengan *host family* Belgia terhadap motivasi dan kemauan *au pair* untuk memperdalam pemahaman bahasa mereka?
- c) Bagaimana pengaruh kendala sosial dan budaya komunikasi antarbudaya di Belgia terhadap motivasi dan kemauan *au pair* untuk mempelajari bahasa resmi Belgia sebagai bahasa kedua mereka?
- d) Apa strategi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh *au pair* dalam meningkatkan kompetensi bahasa mereka?

“*Au pair*” dalam bahasa Prancis berarti “setara”. Penggunaan kata “*au pair*” pertama kali tercatat pada tahun 1897, tepatnya muncul dalam majalah Inggris “*Girl’s Own Paper*”. Kata tersebut merujuk pada gadis-gadis Inggris yang melakukan perjalanan ke Prancis dan mengajarkan bahasa Inggris sebagai imbalan atas kesempatannya mempelajari bahasa Prancis. Pengajaran ini kemudian bergeser ke tugas-tugas yang berkaitan dengan rumah tangga dan pengasuhan anak. Pada awal tahun 1920-an, Inggris memulai pertukaran *au pair* dengan Swiss, kemudian dengan Austria pada tahun 1930. Jumlah *au pair* meningkat secara drastis setelah berakhirnya Perang Dunia ke-2. Sampai saat ini ada ratusan ribu *au pair* di Eropa, di

London Raya sendiri diperkirakan mencapai lebih dari 20.000 orang (Lundberg, 2000)

Pada tahun 1969, Dewan Uni Eropa di Strasbourg menetapkan peraturan untuk menaungi anak muda yang menetap di Eropa sebagai *au pair* di luar negeri. Konsep ini diterapkan di Eropa dalam kurun waktu yang cukup lama, Amerika dan Australia pun ikut mengadopsinya (Au Pair One, 2024).

Dikutip dari Flanders Departement Werk en Sociale Economie (2024), *au pair* adalah anak muda yang umumnya berusia 18 hingga 25 tahun yang untuk sementara waktu tinggal bersama keluarga angkat di mana mereka mendapatkan akomodasi sebagai timbal balik dari pekerjaan rumah tangga ringan yang dilakukannya. *Au pair* memiliki kewajiban bekerja maksimal 20 jam perminggu. Dengan turut serta dalam kehidupan keluarga, *au pair* dapat meningkatkan kemampuan bahasanya dan memperluas wawasannya melalui pengetahuan dan pengalaman yang lebih mengenai negara tersebut.

Belgia merupakan salah satu negara Eropa yang paling banyak dipilih sebagai tujuan para *au pair*. Sebagai negara yang menjadi ibu kota Eropa dan memiliki tiga bahasa resmi—bahasa Prancis, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman, negara ini mendukung untuk para *au pair* mempelajari bahasa. Dilansir dalam laporan organisasi non-profit MO Belgia pada reportase yang dilakukan bersama FairWork Belgia, setiap tahunnya, diperkirakan ada sekitar 300 orang *au pair* yang tinggal di Belgia (Paul, 2022). Merujuk pada laporan *The Brussels Times*, selama tahun 2019 tercatat sebanyak 351 anak muda tiba di wilayah Flanders dengan tujuan untuk tinggal bersama keluarga angkat. Mereka datang dari pelbagai negara di belahan dunia, termasuk beberapa di antaranya dari negara-negara di wilayah Amerika Latin (Hope, 2022).

Pada awal tahun 1998, wilayah utama asal *au pair* yang tinggal di Amerika Serikat adalah mereka dari Eropa Timur, Amerika Selatan dan Asia, dengan Eropa Barat yang sekarang berada di urutan terakhir (Durin, 2015, p. 156).

Di Belgia sendiri, *au pair* dapat mempelajari bahasa lokal berdasarkan di mana mereka tinggal atau di wilayah bahasa tersebut banyak digunakan. Bahasa Belanda untuk wilayah Flanders, bahasa Prancis untuk wilayah Walonia dan atau keduanya untuk wilayah Brussel disusul bahasa Jerman di bagian timur Belgia.

Memiliki orientasi pertukaran budaya di mana *au pair* tinggal bersama warga lokal dan mempelajari bahasa lokal, komunikasi terjadi selama program merupakan komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya digunakan kode pesan baik verbal maupun nonverbal secara alami digunakan dalam kegiatan komunikasi. Ketika melakukan komunikasi antarbudaya, setiap individu memungkinkan memiliki keterbatasan dalam melakukan interpretasi suatu pesan verbal maupun nonverbal secara tepat karena adanya perbedaan-perbedaan, seperti pengetahuan (Bi'an et al., 2022).

Dikutip dari *International Journal of Language, Linguistics, Literature and Culture* oleh Karlik dalam penelitian Fulcher dan David “*Culture in Language Learning and Teaching*” (Budaya dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa) menyimpulkan bahwa orang-orang dengan pemahaman yang baik terkait konteks budaya atas suatu bahasa yang mereka pelajari akan menunjukkan kemahiran yang lebih baik dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa tersebut (Karlik, 2023).

Pemahaman yang baik mengenai budaya dari bahasa yang dipelajari termasuk ke dalam kompetensi antarbudaya terutama untuk individu atau kelompok yang ditempatkan di suatu negara yang berbeda dari tempat asalnya.

Dalam proses mencapai kompetensi tersebut, *au pair* dapat didorong oleh motivasi. Seperti yang diungkapkan oleh Hamid (Kholid et al., 2017) motivasi berkaitan dengan faktor-

faktor yang dapat mendorong terjadinya suatu perilaku dan memberikan arah pada perilaku tersebut, suatu motif seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu didasarkan pada kebutuhan yang mendasarinya. Motivasi atau dorongan dimiliki oleh *au pair* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung tujuan yang dimiliki oleh *au pair*. Motivasi dan kemauan merupakan hal penting, tetapi gangguan dan hambatan sangat mungkin terjadi.

Selain itu, untuk mencapai tujuan diperlukan strategi dan metode dalam pembelajaran untuk membangun interaksi dan hubungan yang bermakna selama *au pair* tinggal dengan keluarga angkat dan hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakatnya.

METODOLOGI

Untuk mengetahui gambaran komunikasi antarbudaya, pada penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis, yang digunakan dengan tujuan mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang penting atau mendasar dari pengalaman hidup atas kehidupan tertentu. Penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara yang mendalam terhadap narasumber untuk memperoleh pemahaman tentang persepsi dan sikap-sikap narasumber terkait pengalaman hidup mereka sehari-hari (Triyono, 2021).

Triyono menyebutkan pada bukunya “Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif” (Triyono, 2021) meneliti karakteristik penelitian kualitatif berpedoman pada apa yang telah dipaparkan oleh Moleong (2018) yang mengutip dari Bogdan & Biklen (1982:27;30) dan juga oleh Lincoln dan Guba (1985:30:44), penelitian kualitatif memiliki karakteristik: (1) Keaslian atau sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan; (2) Perolehan data didapatkan dari manusia sebagai instrumen penelitian yang didukung oleh instrumen-instrumen lain; (3) Analisis data dilakukan secara induktif yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum; (4) Penyusunan teori dasar/ *grounded theory* dapat dilakukan berdasarkan data yang berasal dari hasil temuan di lapangan apabila tidak adanya teori yang mencukupi atas kenyataan yang terjadi; (5) Menekankan pada aspek pengamatan, wawancara, dan studi dokumen; (6) Bersifat deskriptif; (7) Mengutamakan proses daripada hasil; (8) Terdapat batas-batas yang ditentukan oleh fokus; (9) Keabsahan atau validitas data harus memenuhi keadaan dan kriteria; (10) Digunakan desain yang bersifat sementara; (11) Hasil penelitian yang dirundingkan dan disepakati bersama.

Sedangkan menurut Rahmat (Oley, 2019) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan dengan harapan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu lingkungan dan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Mengutip Lofland (1984:47) kata-kata dan tindakan ini dapat dilakukan dengan wawancara baik tertulis maupun lisan atau dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti smartphone atau alat rekam lainnya (Triyono, 2021, pp. 80-81)

Untuk penelitian ini, responden yang terlibat adalah anak muda berusia antara 18 hingga 25 tahun asal Amerika Latin yang sedang tinggal di Belgia untuk mengikuti program *au pair*, yang beragam yaitu mereka yang pernah mengikuti program serupa di negara lain dan partisipan baru. Mengingat keterbatasan waktu serta mengutamakan kemudahan bagi informan, wawancara dilakukan di Izegem, Indonesia secara daring melalui platform *Whatsapp* antara peneliti dengan lima orang *au pair*, yang terdiri dari lima negara berbeda di Amerika Latin. Kelima orang *au pair* dalam penelitian ini memiliki bahasa Ibu yang berbeda-beda yaitu Spanyol dan Portugis.

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum melakukan wawancara dengan partisipan, semua partisipan telah menyetujui untuk hasil wawancara direkam dalam bentuk rekaman suara untuk tujuan penelitian ini dan hasilnya akan dirahasiakan dengan menggunakan nama samaran atau inisial. Berdasarkan sumber penelitian yang terlibat pada penelitian ini, beberapa subjek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

(Sumber: Data Peneliti)

No	Profil	Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV	Subjek V
1	Nama	LM	L	A	V	VD
2	Usia	24	20	19	25	25
3	Kewarganegaraan	Kolombia	Venezuela	Peru	Brasil	Argentina
4	Bahasa Ibu	Spanyol	Spanyol	Spanyol	Portugis	Spanyol
5	Wilayah Tempat Tinggal	Wallonia	Flanders	Flanders	Flanders	Flanders
6	Bahasa yang dipelajari	Prancis	Belanda	Prancis	Belanda	Belanda

- Subjek I ialah seorang anak muda warga negara Kolombia berusia 24 tahun. Subjek I tiba di Belgia pada November 2023 dan tinggal di kota Mons, Wallonia dan mempelajari bahasa Prancis.
- Subjek II ialah seorang anak muda warga negara Venezuela berusia 20 tahun. Subjek II tiba di Belgia pada September 2023 dan tinggal di kota Roeselare, Flanders dan mempelajari bahasa Belanda.
- Subjek III ialah seorang anak muda warga negara Peru berusia 19 tahun. Subjek I tiba di Belgia pada Agustus 2023 dan tinggal di kota Beersel, Flanders dan mempelajari bahasa Prancis.
- Subjek IV ialah seorang anak muda warga negara Brasil berusia 25 25tahun. Subjek IV tiba di Belgia pada Juli 2023 dan tinggal di kota Izegem, Flanders dan mempelajari bahasa Belanda.
- Subjek V ialah seorang anak muda warga negara Argentina berusia 25 tahun. Subjek V tiba di Belgia pada November 2023 dan tinggal di kota Maasmechelen, Flanders dan mempelajari bahasa Belanda.

Peneliti merangkum hasil wawancara mendalam dalam prosesnya peneliti menemukan beberapa respons menarik mengenai gambar komunikasi antarbudaya terhadap motivasi *au pair* dalam mempelajari bahasa lokal di Belgia. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara lebih difokuskan pada:

- Faktor-faktor komunikasi antarbudaya
- Dampak interaksi komunikasi antarbudaya
- Pengaruh kendala sosial dan budaya komunikasi antarbudaya
- Strategi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh *au pair*

Faktor-faktor Komunikasi Antarbudaya terhadap Motivasi *Au Pair*

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa pengetahuan menjadi faktor utama yang mempengaruhi motivasi *au pair* untuk mempelajari bahasa lokal yang digunakan di Belgia. Empat dari lima partisipan menyampaikan bahwa mereka telah mengetahui jauh sebelum tinggal di Belgia, bahwa Belgia memiliki tiga bahasa resmi yaitu bahasa Belanda, bahasa Prancis dan bahasa Jerman. Subjek V menyebutkan bahwa ia sudah memiliki kompetensi bahasa Belanda dasar karena sebelumnya ia telah menyelesaikan program serupa di Belanda. Sementara itu, subjek IV tidak menyadari hal tersebut, ia menyebutkan bahwa informasi mengenai keberagaman bahasa tersebut baru ia dapatkan ketika ia tiba di Belgia, dalam hal ini ketika dia bertemu langsung dengan keluarga angkatnya dan pengetahuan baru berhasil mengejutkannya terutama karena pengamatan yang ia lakukan ketika melihat lingkungan sekitarnya dalam penggunaan bahasa Belanda di Izegem.

Pada komunikasi antarbudaya, pengetahuan atau faktor kognitif merujuk pada Kim (Luthfia, 2014), yang menyebutkan dimensi ini meliputi pengetahuan tentang bahasa setempat, tanda-tanda nonverbal, nilai-nilai budaya, sistem komunikasi dan aturan berinteraksi yang berupa informasi. Dalam hal ini dapat mempermudah dan memungkinkan *au pair* sebagai imigran untuk meramalkan derajat dan menganalisis pola-pola komunikasi yang ada. Informasi baru yang didapatkan oleh subjek IV akan membantu komunikasi antarbudaya yang dilakukannya sebagai *au pair* karena ia mengetahui informasi terkait bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal di tempat ia tinggal. Hal tersebut berkaitan dengan posisi bahasa dalam komunikasi antarbudaya. Posisi bahasa dijelaskan dalam penulisan mengenai hipotesis Sapir-Whorf, bahasa adalah suatu sistem yang hidup yang merupakan bagian dari perlengkapan budaya suatu kelompok orang, dan bahasa juga menunjukkan suatu budaya, sekurang-kurangnya sebanyak yang ditunjukkan ujung-ujung tombak, kelompok-kelompok kekeluargaan atau lembaga-lembaga politik (Mulyana, 2014).

Seperti halnya imigran yang memiliki budaya yang melekat dalam dirinya dan memasuki suatu budaya lain sama halnya memasuki suatu arena petualangan, mereka melakukan hubungan antara budaya dan individu, mereka menumbuhkan kemampuan manusia yang luar biasa untuk melakukan penyesuaian dirinya dengan keadaan dan pola-pola budaya setempat. Pengetahuan yang dimiliki *au pair* merupakan pendorong utama untuk melakukan pergerakan dalam melakukan sesuatu yaitu mempelajari bahasa lokal yang ada di Belgia.

Dampak Interaksi dengan *Host Family* terhadap Motivasi *Au Pair*

“Apa motivasi utama Anda untuk belajar bahasa asing saat menjadi *au pair* di Belgia?” Dalam menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menemukan jawaban yang cukup variatif atas pertanyaan tersebut. Seperti halnya subjek IV yang menyebutkan bahwa ia mengetahui bahwa bahasa Belanda digunakan di lingkungan tempat tinggalnya, ketika ia mengamati lingkungan sekitarnya dan juga interaksi sehari-hari yang dilakukannya dengan keluarga angkatnya. Subjek IV dalam kata lain menempatkan interaksi yang dilakukannya mendorong dirinya untuk mempelajari bahasa lokal tersebut.

Brown (Kholid et al., 2017) membagi motivasi menjadi dua kategori, yakni ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi intrinsik motivasi yang diarahkan oleh minat terhadap tugas itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik lebih banyak diarahkan oleh rangsangan yang berasal dari luar, seperti persetujuan orang tua, tawaran sebuah hadiah, ancaman hukuman, nilai yang baik dan sebagainya.

Seperti halnya subjek VI dalam memotivasi dirinya untuk mempelajari bahasa lokal di Belgia. Motivasi intrinsik yang ditemukan pada subjek lain yaitu subjek III dan V adalah

keinginan mereka untuk melakukan komunikasi dengan keluarga angkat yang meliputi orang tua, anak-anak, dan atau sanak saudaranya. Motivasi instrinsik tersebut didorong oleh motivasi ekstrinsik yakni kewajiban yang diarahkan oleh program *au pair* sendiri di mana *au pair* berkewajiban dan setuju untuk mempelajari bahasa lokal yang digunakan di wilayah tempat tinggal mereka selama program berlangsung. Sementara itu, peneliti juga menemukan perbedaan dari arah kewajiban yang dimiliki Belgia dalam mengatur pemilihan bahasa. Satu dari lima informan yaitu subjek III berkesempatan untuk memilih bahasa yang ia ingin pelajari walaupun bahasa tersebut tidak banyak digunakan di wilayah tempat ia tinggal.

Motivasi lain yang dimiliki *au pair* mengacu pada klasifikasi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu pada subjek I dan II di mana keduanya mempercayai bahwa dengan membantu kehidupannya atau dalam ini mencapai eksplorasi diri. Merujuk pada Brown (Kholid et al., 2017) hierarki Maslow tentang kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi seperti harga diri, pencapaian, eksplorasi yang dalam pemenuhannya mengarah pada aktualisasi diri. Mereka juga meyakini bahwa mempelajari bahasa baru membuka kesempatan baru dalam kehidupannya.

Dengan orientasi pada pertukaran budaya, program *au pair* menjadi pilihan banyak anak muda dengan beragam alasan seperti pemenuhan keinginan untuk mencoba hal-hal baru dalam kehidupannya. Di masa remaja, keinginan mereka dalam mencoba hal yang baru sangatlah tinggi, dan merantau merupakan salah satu dari keinginan tersebut (Solihat, 2018).

Subjek II mengungkapkan, *“Learning a new language is opening new opportunities, I have tried to learn French, and Russian and now I am learning Dutch, next would be German, and later on could be Norsk and maybe French so I could complete the three languages in Belgium.”* Subjek II memiliki motivasi lain yaitu ia menempatkan bahasa baru sebagai jalan untuk dirinya meraih pengetahuan baru, ia juga menambahkan bahwa negara Jerman adalah tujuan dia selanjutnya dan ia akan mempelajari bahasanya untuk menyesuaikan diri. Al Jarrah (Seregina et al., 2019) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing adalah paradigma utama dan kunci untuk membentuk keterampilan yang tepat dan efektif dalam komunikasi antarbudaya.

Mengutip Anderson (Randall and Weatherly, 2016) menjadi *au pair* dapat menjadi “batu loncatan” ke bentuk pekerjaan lainnya, setelah selesai tinggal bersama selama satu tahun, *au pair* melangkah kembali dengan kakinya pindah ke tempat lain dengan pengalaman dan bahasa baru yang ia dapatkan. Subjek I menambahkan: *“I studied Political Sciences and French is a very important language. It’s being known as language for diplomacy and it’s very important for me it could be a very good asset, booster my CV, and have more chances to get a job or enroll in a good academy.”*

Pengaruh Kendala Sosial dan Budaya Komunikasi Antarbudaya

Melihat bahwa “*au pair*” merupakan program yang dalam prosesnya peserta memiliki kewajiban mempelajari bahasa asing dan memperoleh imbalan untuk tinggal sementara di negara tertentu. Di mana selama bekerja sebagai *au pair*, mereka melakukan komunikasi antarbudaya dengan melakukan interaksi dengan keluarga angkat dan hal tersebut tentu dipengaruhi oleh kendala sosial dan budaya komunikasi. Pada penelitian ini, responden beserta keluarga angkatnya melakukan berbagai hal untuk mengatasi pengaruh keduanya yaitu penggunaan bahasa ibu *au pair*, yakni bahasa Spanyol dalam komunikasi sehari-hari. Subjek I, II, III, V menggunakan bahasa Spanyol sedangkan subjek IV menggunakan bahasa Inggris.

Informan menginformasikan bahwa hal tersebut dilakukan karena mereka melakukan pertukaran budaya dengan keluarga angkat yaitu mengajari bahasa ibu mereka. Peneliti menemukan perbedaan pelaksanaan program yang diatur oleh pemerintah Belgia disebutkan oleh mereka *au pair* berkewajiban mempelajari bahasa lokal. Tetapi pada praktiknya program ini dilakukan oleh beberapa keluarga angkat yang menjaga keoriginalitasan sesuai dengan kali pertama program ini dilaksanakan yaitu terdapat sistem imbalan dan pertukaran pembelajaran. Peneliti merangkum penggunaan kata "*au pair*" pertama kali merujuk pada gadis-gadis Inggris yang melakukan perjalanan ke Prancis dan mengajarkan bahasa Inggris sebagai imbalan atas kesempatan mempelajari bahasa Prancis.

Peneliti merangkum dampak positif dari penggunaan bahasa ibu atau bahasa Inggris dalam interaksi yang dilakukan oleh *au pair* dengan keluarga angkatnya, di antaranya yaitu:

- a) *Au pair* terdorong untuk mempraktikkan bahasa lokal yang dipelajarinya melalui komunikasi yang dilakukan dengan keluarga angkat meliputi orang tua dan adik atau kakak dan sanak saudara angkat;
- b) Mengurangi *misunderstanding* atau kesalahpahaman yang selama ini diatasi dengan penggunaan komunikasi nonverbal;
- c) Terdorong untuk mempelajari bahasa lokal lebih dalam agar dapat memahami lebih banyak dan melakukan komunikasi dan hubungan yang bermakna.

Semasa masa tinggal di Belgia, *au pair* merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, dalam praktiknya responden menyebutkan bahwa mereka menghadapi realitas berbeda pada lingkungan yang mereka tinggali. Walaupun mereka seperti pengunjung sementara, mereka merasa perlu menyesuaikan diri menjadi masyarakat lokal.

Dikutip dari *The Brussels Times* (2022) secara umum kemampuan berbahasa Inggris orang Belgia yang berbahasa Belanda lebih baik daripada mereka yang berbahasa Prancis (Chini, 2022). Lebih lanjut, kota-kota di Belgia yang paling mahir berbahasa Inggris juga terletak di Flanders: Bruges, diikuti oleh Antwerpen, Ghent, dan Leuven disusul oleh Brussel. Hal tersebut jelas merupakan tantangan bagi mayoritas *au pair* yang pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan bahasa lokal di Belgia sebelumnya. Tetapi pada saat yang sama, hal ini dapat menjadi kesempatan karena *au pair* dapat mempraktikkan pembelajaran bahasa yang mereka dapatkan. Pembelajaran bahasa asing *au pair* dapat bernilai besar apabila mereka memilih untuk berkomunikasi langsung dengan budaya lain atau dalam hal ini budaya yang dipelajarinya ketika ada kesempatan. Tak jarang kesulitan dalam berkomunikasi dialami oleh *au pair*. Subjek II mengatakan: "*If my Dutch were better maybe I could communicate way better, I would like to do so much thing, sometimes I feel nervous on the bus when I cannot understand what people are talking about. Now I only get the bare minimum cause it's important for living in Belgium.*"

Subjek I, II mengakui bahwa mereka mengalami hal yang sama, keduanya menyebutkan bahwa mereka sering merasa kesulitan untuk sekadar berkomunikasi dengan penjaga supermarket karena mereka enggan menggunakan bahasa Inggris. Sementara subjek IV dan V merasa bahwa hal kesulitan tersebut merupakan kesempatan mereka untuk dapat berkomunikasi sebaik mungkin dengan kemampuan bahasa lokal mereka, mereka juga menambahkan bahwa dalam praktiknya mereka banyak mengekspresikan dirinya dalam ekspresi nonverbal.

Peneliti juga merangkum beberapa tantangan dan hambatan lain yang dihadapi oleh *au pair* dalam penelitian ini terutama pada pembendaharaan kata yang kurang mumpuni sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menjelaskan atau mengekspresikan sesuatu pada

lawan bicaranya. Dalam penelitiannya, Sari et al. (2020) "*Development of Intercultural Communication Learning Materials Based on Need Analysis*" (Pengembangan Materi Pembelajaran Komunikasi Antarbudaya Berdasarkan Analisis Kebutuhan) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa diperlukan materi pembelajaran yang tepat. *Au pair* sebagai informan dalam penelitian ini mendapatkan kesempatan mempelajari bahasa di beberapa sekolah bahasa di Belgia.

Strategi atau Metode Pembelajaran yang Digunakan oleh *Au Pair*

Untuk mencapai dimensi kompetensi menurut Kim (Luthfia, 2014) dimensi ketiga meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis dalam menggunakan bahasa setempat. Pada penelitian ini para *au pair* memiliki strategi dan metode dalam mencapai tujuannya masing-masing. Strategi dan metode yang digunakan meliputi beberapa aktivitas yang berkaitan dengan bahasa yang mereka pelajari. Subjek I mengungkapkan bahwa ia banyak mendengarkan musik, berbicara dengan diri sendiri dan menonton film berbahasa Prancis. Sedangkan subjek II, III, IV, dan V banyak menghabiskan waktu mereka dengan membaca buku cerita anak-anak. Subjek III secara spesifik menyatakan bahwa buku anak-anak memiliki kosa kata yang mudah untuk dipahami. Kelima subjek juga membiasakan diri untuk mempraktikkannya sesering mungkin di lingkungan rumah dengan keluarga angkat mereka, orang terdekat dan ketika bepergian.

Subjek I mengungkapkan: "*French is a very famous language, it's widely spoken language. So I know if I travel to different places I can use French. And I am currently living in area where French is almost the only language that spoken here in Wallonia. So, it is very important for daily communication if you want to go outside and have a conversation you'll definitely need it.*"

Selain itu, subjek II menyebutkan bahwa ia metode yang ia gunakan adalah imersi. Praktik yang dilakukan oleh subjek II dan subjek lainnya dapat disebut imersi atau pengkhayatan bahasa. Merujuk pada artikel "*The Best Ways to Learn a Language According to Research*" (Cara Terbaik untuk Mempelajari Bahasa Menurut Penelitian) oleh Universitas Yale, *immersion*, yaitu pembaruan terbaik untuk mempelajari bahasa baru. Metode ini mengharuskan seseorang untuk meleburkan diri sepenuhnya dalam lingkungan bahasa target. Hal ini dapat dicapai dengan berinteraksi dengan penutur asli. Imersi bahasa dapat membantu seseorang mempelajari bahasa dengan cepat karena dapat berlatih berbicara dan mendengarkan bahasa tersebut setiap hari dari penutur asli. (*The Best Ways to Learn a Language According to Research* – Ledger, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak muda asal Amerika Latin yang tengah mengikuti program *au pair* di Belgia, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan masyarakat lokal di Belgia memberi pengaruh kepada para *au pair* untuk mempelajarinya di sekolah bahasa. Selain itu, mereka berusaha untuk mempraktikkannya sebaik mungkin dalam lingkungan terdekat seperti keluarga angkat, teman dekat, dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya tak lupa mereka juga memiliki caranya masing-masing dalam meningkatkan kecapakannya dalam mempelajari bahasa lokal di Belgia.

Dalam pemenuhan kompetensi bahasa yang dipelajari oleh *au pair*, mereka banyak menemukan tantangan dan hambatan. Tetapi dengan tujuan sementara dan harapan berkelanjutan yang dimiliki, mereka termotivasi untuk mempelajari apa yang menjadi

kewajibkan dan membantu mereka di masa depan yaitu bahasa dan kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai aset berharga dalam kehidupan yang berlangsung di satu tempat dan tempat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan karya tulis ilmiah ini, terutama kepada teman-teman *au pair* yang kini sudah menyebar di berbagai belahan dunia dan menikmati perjalanannya. Gracias.

REFERENSI

- Au Pair One. (2024). *Au pair - historic introduction*. Au Pair One. <https://aupairone.com/article/au-pair-historic-introduction>
- Bi'an, D. D., Waluyo, L. S., & Wiradharma, G. (2022). Penggunaan Komunikasi Nonverbal dalam Perkawinan Campuran. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2810>
- Chini, M. (2022, November 17). *Belgium in Brief: How's your English?* The Brussels Times. <https://www.brusselstimes.com/323358/belgium-in-brief-hows-your-english>
- Choirica, N. (2008). *PERBEEDAN AMERIKA LATIN*. PT. BENGAWAN ILMU.
- Durin, S. (2015). Ethnicity and the Au Pair Experience: Latin American Au Pairs in Marseille, France. *Au Pairs' Lives in Global Context*, 155–169. https://doi.org/10.1057/9781137377487_10
- Flanders Departement Werk en Sociale Economie. (2024). *Work permits – Au pairs*. Vlaanderen. <https://www.vlaanderen.be/en/working-enterprise-and-investment/working/work-permits-for-foreign-workers/work-permits-categories-and-procedures/work-permits-au-pairs>
- Hope, A. (2022, November 15). *Information brochure targets au pairs arriving in Flanders*. The Brussels Times. <https://www.brusselstimes.com/140814/information-brochure-targets-au-pairs-arriving-in-flanders>
- International Au Pair Association. (2019). *Au Pair*. International Au Pair Association. <https://www.iapa.org/au-pair/>
- Karlik, M. (2023). EXPLORING THE IMPACT OF CULTURE ON LANGUAGE LEARNING: HOW UNDERSTANDING CULTURAL CONTEXT AND VALUES CAN DEEPEN LANGUAGE ACQUISITION. *International Journal of Language, Linguistics, Literature and Culture*, 02(05), 05–11. <https://doi.org/10.59009/ijllc.2023.0035>
- Kholid, I., Raden, U., & Lampung, I. (2017). *Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing* (Vol. 10, Issue 1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU>
- Lundberg, R. H. (2000). *MODERN MAIDS A STUDY OF AU PAIRS AS "GAP YEAR" DOMESTIC WORKERS FOR FAMILIES*. University of London.
- Luthfia, A. (2014). Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global. *Humaniora*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2976>
- Misnawati. (2023). Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 18 Number 2, 185–193.
- Mulyana, D. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (D. Mulyana, Ed.). Remaja Rosdakarya.

- Oley, G. S. (2019). *EKSPLOITASI AU PAIR DI EROPA: REFLEKSI KEBIJAKAN LUAR NEGERI FILIPINA*. Universitas Kristen Indonesia.
- Paul, F. De. (2022, June 1). *Overwerkt en onderbetaald: zo leven buitenlandse au pairs in ons land – MO**. <https://www.mo.be/reportage/overwerkt-en-onderbetaald-de-penibele-situatie-van-buitenlandse-au-pairs-ons-land>
- Randall, A. M., & Weatherly, M. A. J. (2016). *Au pairs in the United Kingdom-development of language skills and cultural awareness*.
- Sari, T. K., Hutagalung, S. M., & Aini, I. (2020). Development of Intercultural Communication Learning Materials Based on Needs Analysis. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 1960–1971. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i4.1420>
- Seregina, T., Zubanova, S., Druzhinin, V., & Shagivaleeva, G. (2019). The role of language in intercultural communication. *Space and Culture, India*, 7(3), 243–253. <https://doi.org/10.20896/saci.v7i3.524>
- Solihat, M. (2018). *Self-Concept and Communication Adaptation of Newcomer Student in Unikom Bandung*.
- Triyono, A. (2021). *METODE PENELITIAN KOMUNIKASI KUALITATIF* (1st Edition). BINTANG PUSTAKA MADANI.
- UNESCO. (2024). *Languages*. Unesco. <https://en.wal.unesco.org/discover/languages>
- Yale University. (2023, November 19). *The Best Ways to Learn a Language According to Research – Ledger*. The Yale Ledger: Weekly Student Magazine. <https://campuspress.yale.edu/ledger/the-best-ways-to-learn-a-language-according-to-research/>